

19

**DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT
SUKU LEMBAK KOTA BENGKULU****Rahmat Ramdhani**

Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

Icondac.fdk@uinsby.ac.id

Abstract: The research aims to find out the description of Islamic religious rites conducted by the Lembak community. To understand and analyze the cultural propagation patterns of the Lembak people. the method used is qualitative with a symbolic interactionism approach. The research informants were six people from Dusun Besar Village and Panorama Village who were selected by purposive sampling. Data collection is done by observation, in-depth interviews, documentation studies, and literature studies. The results of the study show that: first, local culture-based propaganda in the Lembak tribe community which has been going on for a long time and has consistently maintained its sustainability is berayak, klop ngaji, and klop bedikir. Worthy is interpreted as a place of friendship for community members (*mad'u*) to learn about Islam with religious leaders/imams (*da'i*). While klop ngaji and klop bedikir as a medium for propagation gave birth to understanding and solemnness in carrying out Islamic teachings, namely fluent in reading and knowing the content of the Qur'an in the klop ngaji and living the contents of radat and Islamic poetry in the Book of Berzanji and the Book of Ulud in the klop bedikir. Routine activities carried out with practice produce synchronization and harmonization between Islamic da'wa and local culture. The three cultures have historical aspects that are synergistic with Islamic teachings, customary norms and social norms. While the content of da'wa in the culture is the internalization and dissemination of Islamic teachings so that it becomes energy and social capital in the lives of the Lembak people.

Keywords: Cultural da'wa, berayak, klop ngaji, klop bedikir.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi ritus-ritus ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat Lembak. Untuk memahami dan menganalisis pola dakwah kultural masyarakat Lembak. metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Informan penelitian adalah enam orang masyarakat Kelurahan Dusun Besar dan Kelurahan Panorama yang dipilih secara purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, dakwah berbasis budaya lokal pada masyarakat suku Lembak yang berlangsung sejak dulu dan tetap terjaga kelestariannya secara konsisten adalah berayak, klop ngaji, dan klop bedikir. Berayak dimaknai sebagai wadah silaturahmi bagi anggota masyarakat (*mad'u*) untuk belajar tentang Islam dengan tokoh agama/imam (*da'i*). Sedang klop ngaji dan klop bedikir sebagai media dakwah melahirkan kepehaman dan kekhusyukan dalam menjalankan ajaran Islam, yaitu fasih membaca serta mengetahui kandungan al-Qur'an dalam klop ngaji serta menghayati kandungan radat dan syair-syair Islam pada kitab Berzanji dan kitab Ulud dalam klop bedikir. Kegiatan rutin dilaksanakan dengan praktik menghasilkan

singkronisasi dan harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal. Tiga budaya tersebut memiliki aspek historis yang sinergis dengan ajaran Islam, norma adat, dan norma sosial. Sedangkan muatan dakwah dalam budaya tersebut berupa internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam sehingga menjadi energi dan modal sosial dalam kehidupan masyarakat suku Lembak.

Kata Kunci: Dakwah kultural, berayak, klop ngaji, klop bedikir.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Integritas agama dan budaya merupakan realita sosial yang terjadi di sebuah masyarakat, ini dikarenakan kedua entitas memiliki posisi saling mempengaruhi yang disebabkan oleh *value* dan *symbol*.⁴⁶⁰ Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Wajah Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme berdialektika sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad SAW dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologis masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta mengakomodir tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam.⁴⁶¹

Islam datang ke Indonesia dengan cara begitu elastis dan adaptif. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (seperti fisik bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan. Dapat di lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna atau corak budaya lokal. Tidak seperti Agama Budha yang masuk "membawa stupa", atau bangunan Gereja Agama Kristen yang arsitekturnya seperti di Barat. Dengan demikian, karakteristik Islam di nusantara tidak serta merta memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula dalam sosialisasi ajaran dan nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen nilai budayanya (*setting social*). Tercatat dalam sejarah para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah Jawa, mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawasentris.⁴⁶² Dengan redaksi lain, masyarakat diberi bingkisan yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

Memperhatikan dakwah Sunan Kalijaga misalnya, beliau banyak menciptakan kidung-kidung, syiir-syiir Jawa bernafaskan Islam, seperti *ilir-ilir*, *tandure wis semilir*. Sunan Bonang dengan media gamelan, dan lain-lain. Perimbangannya jelas menyangkut efektifitas internalisasi nilai-nilai Islam pada medium tradisi masyarakat dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. Meminjam pendapat Mohammad Sobary⁴⁶³, dakwah Islam di Jawa masa lalu

⁴⁶⁰ Agama merupakan identitas dan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya.

⁴⁶¹ Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* (sholawat badar) dan seterusnya.

⁴⁶² Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), h. 16.

⁴⁶³ Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 183

memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati secara psikologis, yaitu rasa dan budi. Ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa Islam di masa lalu memiliki kecenderungan yang bersifat sufistik integratif.

Akan tetapi kaitannya dengan ketegangan kreatif antara dakwah Islam dengan budaya lokal, Amin Abdullah mengingatkan para pelaku dakwah sekarang ini (muballigh/da'i) untuk selektif memilah-milah mana yang substansi agama dan mana yang hanya domain budaya lokal.⁴⁶⁴ Metode dakwah secara normatif-aplikatif sangat menekankan *hikmah dan mau'idzah hasanah* adalah tegas menekankan pentingnya dialog intelektual, dialog budaya, dialog sosial yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat.⁴⁶⁵ Hal demikian menuntut kesabaran serta membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dakwah berefek kepada merubah kebiasaan cara berpikir (*habits of mind*) masyarakat yang mentradisi dari generasi ke generasi.

Demikian pula dengan ritus-ritus semacam ruwahan, tahlilan, rebanaan. Wujud media dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Semua pada level penampakkannya (*appearance*) adalah simbol-simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna 'subyektif' (kata ini mesti diartikan sejauh mana tingkat religiusitas pemeluknya) dari pelakunya. Tindakan seperti ini merupakan manifestasi syahadat yang tidak diungkapkan, tetapi dijalankan dalam dimensi *transeden* dan *imanan*.

Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, perlu dikongkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pergumulan dengan tradisi yang ada. Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah *taqarrub ilallah*, dan itu diapresiasi dalam bentuk zikir kolektif yang dalam tahlilan kentara sekali warna tradisi jawaisme. Lalu muncul simbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ibadah.

Keberadaan Islam di nusantara dengan keanekaragaman budaya dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaannya berdasarkan hukum syariat Islam. Hal tersebut dapat ditemukan di berbagai wilayah nusantara, dari Sabang sampai Merauke memiliki hubungan erat antara dakwah dan budaya.⁴⁶⁶ Sebagaimana penyebaran Islam melalui pendekatan budaya ini telah menjadi bukti bahwa Islam telah menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Di Kota Bengkulu juga memiliki banyak suku dan budaya yang memiliki afiliasi dengan ajaran Islam, yaitu suku lembak. Suku lembak sendiri memiliki populasi dan domisili yang menyebar di Kota Bengkulu, namun tradisi keagamaan yang diterapkan memiliki kesamaan pola dan cara. Bentuk dakwah berbasis budaya lokal yang peneliti fokuskan pada masyarakat lembak yaitu: Berayak (silaturahmi), Klop Mengaji (grup mengaji), Klop Bedikir (grup rebana syarafalanam).

Praktek dakwah dengan media budaya di atas memang sudah dilaksanakan sejak lama dan berlangsung secara turun temurun. Ini menunjukkan bahwa rutinitas tersebut sudah mengakar dan dilestarikan secara kontinu. Hal yang menarik dari rutinitas keagamaan tersebut adalah representasi dari pemahaman dan pengamalan akan ajaran atau syariat Islam masyarakat lembak, sehingga rutinitas ini bisa dijadikan sebagai media dakwah berbasis budaya lokal sebuah masyarakat. Selanjutnya ritual tersebut di atas mampu bertahan dari perkembangan dan

⁴⁶⁴ http://id.shvoong.com/humanities/history/2183822-perananwalisongodalampenyebaran_agama/#ixzz2Qgi7upKQ, 16-02-2015, pukul 09.35

⁴⁶⁵ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi: strategi menghadapi perubahan sosial*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 161.

⁴⁶⁶ Nor Huda, *ISLAM NUSANTARA: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 45.

perubahan zaman yang terus mengalami perubahan, karena ada ritus budaya local yang tidak diminati oleh kalangan remaja suku lembak.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam terhadap aktivitas dakwah perspektif budaya, khususnya masyarakat suku lembak Kota Bengkulu.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Dakwah Berbasis Budaya Masyarakat Lembak Kota Bengkulu?
- b. Bagaimana Pengamalan Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu dalam Perspektif Islam?

3. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

- a. Pola dakwah kultural yang akan diteliti meliputi: Berayak (silaturrahim), Klop Mengaji (grup mengaji), Klop Bedikir (grup rebana sayarafal anam).
- b. Masyarakat lembak bulang yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi Kelurahan Dusun Besar dan Kelurahan Panorama Kota Bengkulu.

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui deskripsi ritus-ritus ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat lembak yang kemudian terlembagakan serta pengamalan dalam pelaksanaannya.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pola dakwah berbasis budaya local pada masyarakat suku lembak Kota Bengkulu yang meliputi Kelurahan Dusun Besar dan Panorama.

5. Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran praktik dakwah kultural yang berlangsung pada masyarakat lembak Kota Bengkulu;
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menemukan titik temu antara dakwah dengan pendekatan kultural ditinjau dari perspektif Islam.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam wawasan keislaman melalui pengetahuan lebih mendalam terhadap dakwah dengan pendekatan kultural serta menghindari adanya penyimpangan ajaran Islam yang berada di lingkungan masyarakat muslim.
 - 2) Penelitian ini dapat memberikan deskripsi dakwah secara kultural sebagai media transformasi ajaran Islam dan adaptasi ajaran Islam terhadap budaya yang berkembang di masyarakat.

6. Hasil Penelitian Terdahulu dan Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnadi Sahab, dengan judul penelitian "Dinamika perubahan sosial: studi pada masyarakat asli lembak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan pada masyarakat lembak ini merupakan implikasi dari sebuah intervensi kebijakan pemerintah mengkonversi lahan ke dalam bentuk pemanfaatan lahan di luar kepentingan pertanian yang sejak lama menjadi sumber ketergantungan kehidupan masyarakat pedesaan, sehingga bukan saja kemiskinan yang menjadi masalah-masalah mendasar bagi mereka tetapi meyangkut ketidakpastian penghasilan.

Dari penelitian di atas memiliki perbedaan dalam fokus kajian penelitian, yaitu tentang perubahan sosial. Namun saja memiliki kesamaan dalam tempat atau lokasi penelitian, yaitu di masyarakat lembak Kota Bengkulu. Artinya, belum ada penelitian yang bertemakan “dakwah berbasis budaya lokal pada masyarakat suku lembak Kota Bengkulu”, yang akan peneliti lakukan. Dengan minimnya kajian tentang dakwah kultural, maka penelitian ini sangat urgen untuk pengayaan keilmuan dan referensi bagi pengembangan keilmuan dakwah.

7. Kerangka Pemikiran

a. Substansi Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة - يدعو - دعا yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan, atau doa. Dakwah secara istilah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam segala segi kehidupan sehingga terwujud *khairu ummah*.

Enjang AS dan Aliyudin mengumpulkan beberapa rumusan dakwah oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut: Pertama, dakwah merupakan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Kedua, dakwah merupakan proses penyebaran pesan dakwah dengan menggunakan metode, media, dan pesan yang disesuaikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Ketiga, dakwah merupakan pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam, menegakkan norma sosial budaya dan membebaskan manusia dari berbagai penyakit sosial. Keempat, dakwah merupakan sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problema kebatilan dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media agar objek dakwah mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelima, dakwah merupakan urgensi pengamalan pesan dakwah sebagai tatanan hidup manusia hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Keenam, dakwah merupakan sebuah profesionalisme, yakni kegiatan yang memerlukan keahlian dan memerlukan penguasaan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas, substansi dakwah adalah suatu kegiatan dalam penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam ruang lingkup kehidupan manusia sebagai objek dakwah, menggunakan metode dan media yang tepat dengan melihat kondisi dan situasi sasaran dakwah. Secara substansial, dakwah yaitu mengajak kepada jalan Allah.

b. Kultural sebagai Pendekatan

Dakwah Kultural atau internalisasi ajaran Islam berbasis medium budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat). Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dengan pemanfaatan akal sebagai sumber berpikir. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah terhadap tata nilai kehidupan dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam realitanya, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling membutuhkan. Hal ini karena manusia merupakan sumber kebudayaannya itu sendiri. Sehingga tidak mungkin adanya kebudayaan tanpa eksistensi manusia.

Adapun hubungan manusia dengan kebudayaan dan agama adalah bagaimana representasi perilaku manusia mengambil nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kebudayaan dan agama sebagai rujukan esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Hubungan kebudayaan dan agama memiliki cara pandang tersendiri menurut para ahli: Pertama, kebudayaan merupakan bagian dari agama yang mempengaruhi cara pandang manusia melihat agama dan budaya. Budaya dijadikan sebagai aktualisasi tingkah laku dalam beragama. Kedua, agama merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu agama dipersamakan dengan mitos, legenda, atau dongeng sebagai bagian dari

tradisi masyarakat. Nilai agama diartikulasikan dalam berbagai bentuk budaya, baik dalam arti proses maupun produk.

Dalam perspektif Islam, manusia dalam mensosialisasikan dirinya telah melahirkan kebudayaan dengan dianjurkan untuk dapat mengambil nilai-nilai Ilahiyah sebagai sumber kehidupannya. Manusia dipandang sebagai subjek pengejawantahan nilai-nilai Ilahiyah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya, kultur yang berkembang di masyarakat dibina dan dikembangkan dengan diwarnai nilai-nilai Ilahiyah sebagai sasaran bahkan media dalam berdakwah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kultur manusia yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dakwah yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat pada tatanan empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat.

Dari pemaparan ini menghasilkan sebuah gagasan atau konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup suburdalam kebiasaan masyarakat. pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Degan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi.

Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai manusia dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya-budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik. Seperti, takhayul, bid'ah, dan khurafat. Karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul, bid'ah, dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.

B. Teoretisasi Kajian

1. Kajian Term Dakwah Kultural

Kata Dakwah secara etimologis, berasal dari bahasa arab "*da'watan*" dari "*da'a-yad'u*" berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Bila ditinjau secara terminologis, dakwah dimaknai menyeru manusia kepada kebajikan dan mencegah dari kemunkaran sehingga tercapai kebahagiaan hidup (diridhai-Nya) di dunia dan di akhirat. Senada dengan makna tersebut, Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa dakwah dakwah ialah transformasi dari *jihalah* (kebodohan) kepada *ma'rifah* (pengetahuan). Dari *ma'rifah* kepada *fikrah* (ide). Dari *fikrah* menuju *harakah* (gerakan), kemudian kepada *ghayah* (tujuan) yaitu keridhaan Allah SWT dan atau meninggikan kalimat Allah SWT.

Adapun Kultural dapat diartikan kebudayaan, atau mengenai kebudayaan. Dengan demikian, dakwah kultural ialah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Degan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah⁴⁶⁷, selain pada

⁴⁶⁷ Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai manusia dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.

purifikasi⁴⁶⁸. Karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul, bid'ah, dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah Islam.

Dalam perspektif Islam, manusia dalam mensosialisasikan dirinya telah melahirkan kebudayaan dengan dianjurkan untuk dapat mengambil nilai-nilai Ilahiyah sebagai sumber kehidupannya. Manusia dipandang sebagai subjek pengejawantahan nilai-nilai Ilahiyah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya, kultur yang berkembang di masyarakat dibina dan dikembangkan dengan diwarnai nilai-nilai Ilahiyah sebagai sasaran dakwah Islam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kultur manusia yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dakwah yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat pada tatanan empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat.

Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran Islam, sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini yang membuktikan bahwa ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal dapat berlangsung dimana dan kapan pun ia berada.

Sedangkan Muhammad Shulton berpendapat dakwah kultural adalah akativitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara.⁴⁶⁹

Oleh karena itu, dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya, yaitu: *pertama*, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up* yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh *mad'u* secara komunal.

Dari sudut pandang lain bahwa ada hubungan yang saling menguatkan antara dakwah Islam dan kebudayaan dalam masyarakat, relasi ini melahirkan hubungan kausalitas dan realibilitas antara keduanya. Relasi keduanya dapat digambarkan dalam pola relasi berikut, dari sudut kepentingan dakwah:

- a. Budaya lokal (*local wisdom*) memiliki suatu kearifan yang mampu membimbing setiap peristiwa dakwah agar bisa berjalan secara arif, bijaksana, tepat guna dan berdaya guna sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat;
- b. Budaya lokal juga memiliki rambu-rambu yang mesti ditaati oleh kegiatan dakwah jika ia tidak ingin mendapat semacam resistensi dan jika hendak berjalan dengan efektif dan efisien;
- c. Budaya lokal menyediakan segudang bahan yang berpotensi besar bagi tingkat kualitas dakwah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwah itu sendiri.
- a. Sedangkan dari sudut kepentingan budaya lokal, relasi antara dakwah dan budaya lokal dapat digambarkan sebagai berikut:
- d. Dakwah itu sendiri dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal itu sendiri. Budaya lokal yang bernilai rendah dapat mengambil banyak pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya;

⁴⁶⁸ Purifikasi disini mencoba untuk menghindari pelestarian budaya-budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik. Seperti, takhayul, bid'ah, dan khurafat.

⁴⁶⁹ Muhammad Shulton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), edisi revisi, h. 30.

- e. Dakwah dapat menjadi sumber inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang kian ketat;
- f. Dakwah yang memiliki relasi erat dengan budaya lokal dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan dan kewargaan sejalan dengan nilai keislaman yang memuliakan, menyelamatkan dan membahagiakan umat manusia.

Dengan demikian, relasi dakwah dan budaya lokal tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah, sementara itu dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian budaya lokal.

Islam tetap menghargai kultur lama sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Penyesuaian dakwah dengan kadar kemampuan masyarakat akan lebih efektif dan akan mendapat tempat di masyarakat⁴⁷⁰.

Dalam konteks kekinian dakwah yang berupaya mempersatukan persepsi dalam rangka menciptakan Islam yang sejuk dan bernuansa kultural sangat positif untuk dikembangkan. Upaya dakwah semacam ini akan membuat kelompok abangan menjadi tidak memiliki hambatan mental untuk belajar Islam. Singkatnya, dakwah yang dibutuhkan saat ini adalah dakwah yang mengakui secara tulus pentingnya menghargai kemajemukan, multikultur, keunikan dan kekhasan setiap lapisan masyarakat.

Keberpihakan dakwah kultural adalah pada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan lokal, dan mencegah kemungkar dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individu dan sosial. Cara dakwah inilah yang secara strategi memudahkan dan menggembirakan demi tegaknya nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya.

2. Landasan Teoretis Dakwah Kultural

Dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia semakin cepat. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum tuntas untuk diselesaikan, kemudian datang persoalan baru yang terkadang lebih berat yang harus dihadapi oleh umat manusia. Bahkan karena kompleksitas persoalan tersebut, sehingga batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar* sudah semakin sulit untuk dipisahkan.

Selain itu, umat Islam pun dihadapkan pada satu realitas yang dapat menimbulkan efek ganda (*double effect*). Menjadi sebuah rahmat ketika pluralitas ini dihadapi dengan daya positif, yang mampu memberikan manfaat signifikan bagi manusia. Manfaat tersebut berupa: adanya rasa saling mengasihi, bekerja sama, dan juga mampu mengembangkan daya kreativitas manusia yang terlahir dari beragam warna perbedaan antar satu dan lainnya. Namun, bila pluralitas ini dihadapkan pada ketidakadilan sikap, dan cenderung menghakimi, klaim kebenaran yang bias, maka sebaliknya keragaman kehidupan manusia justru akan membawa pada perpecahan, disharmonisasi serta efek negatif lainnya.

3. Metodologi Dakwah Kultural

Dakwah yang berbasis kepada budaya atau kultural sebagai salah satu kajian bidang ilmu dakwah dalam menjelaskan dirinya dapat menempuh prosedur penalaran sebagai berikut.

- a. Metode *Istinbati*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah kultural dengan cara menurunkan dari isyarat-isyarat al-Qur'an dan as-Sunnah. Produk dari aplikasi ini menjadi teori utama dakwah kultural, yang nantinya menjadi acuan dalam membaca data-data penelitian dalam pengembangan ilmu dakwah;
- b. Metode *Iqtibasi*, yaitu penalaran dalam menjeaskan objek kajian dakwah kultural dengan meminjam produk-produk pemikiran pakar dakwah yang berumber pada Al-Qur'an dan as-

⁴⁷⁰ Pola dakwah semacam inilah yang kemudian menjadi landasan dan dikembangkan oleh para sahabat seperti Umar ibn al-Khattab dengan ungkapan yang terkenal "*Khatibu an nas 'ala Qadri Uqulihim*" (sampaikanlah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka)

- Sunnah, meminjam teori-teori yang digunakan oleh disiplin antropologi secara kritis, ketika teori-teori yang dipinjam itu mengalami paradoks atau kontradiksi dengan teori yang diturunkan oleh teori utama, maka teori pertama berfungsi untuk mengoreksi teori yang kedua dan begitu seterusnya. Digunakannya teori-teori antropologi budaya karena ada titik temu dalam objek kajiannya, karena dakwah memiliki kajian perilaku dakwah, hal ini mengingat watak dari disiplin ilmu dakwah adalah indisipliner yang bersentuhan dengan perilaku manusia;
- c. Metode *Istiqra'i*, yakni penalaran yang menjelaskan penalaran objek kajian dakwah kultural dengan menggunakan prosedur kerja metode ilmiah (*science methode*), dan untuk kerja ini yang berkaitan dengan metodologi ilmu dakwah menjadi kajian istinbati metode ini

4. Urgensi Dakwah Kultural dan Modal Sosial Masyarakat

Richard Winstedt⁴⁷¹ menguraikan bahwa karakter Islam di Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat saat ini sebenarnya sangat berkaitan dengan para muballigh dari India yang bersikap akomodatif terhadap tradisi atau kultur masyarakat setempat dari pada muballigh dari Arab yang puritan dalam merespons praktik-praktik lokal masyarakat. Karakter Islam India inilah yang dibawa oleh orang-orang India yang kemudian dipraktikkan kembali oleh para wali songo dalam dakwahnya di pulau Jawa. Perpaduan Islam-Jawa memberikan corak yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat, maka tidak heran jika Islam Nusantara memiliki karakter yang kuat dalam hidup berdampingan dengan budaya masyarakat setempat.

Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat di wujudkan dalam mekanisme proses kultural. Islam tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara adaptif dan kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat yang berujung pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat secara kultural tersebut merupakan sebuah kekayaan lokal agar Islam tidak tampil hampa dalam realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam harus berdialog dan bernegosiasi dengan tradisi, kebiasaan dan bahkan ritus-ritus masyarakat lokal.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal artinya antara masyarakat dan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Ini dikarenakan dimana ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.

Tradisi yang terlembagakan dalam masyarakat suku lembak kedalam kelompok-kelompok acara yang berakar dari ajaran Islam merupakan hal yang baik. Ini menegaskan bahwa ada nilai sosial yang mengkristal menjadi nilai sosial dalam kelompok yang dapat dijadikan energi sosial bersama bagi anggota yang terlibat dan masyarakat umum diluar anggota kelompok tersebut.

Dalam perjalanannya bahwa masyarakat lembak yang masuk menjadi anggota kelompok tidak saja dilandasi oleh nilai agama (*relegi*), tetapi ada nilai lain yang turut membingkai yaitu nilai-nilai, norma, rasa budaya dan nilai sosial kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan anggapan F. Fukuyama, bahwa nilai dan norma bersama itu dimungkinkan dapat membentuk modal sosial.

⁴⁷¹ Mengingat tradisi dan struktur sosialnya sangat sukar bagi orang Jawa untuk menjadi seorang "Muslim sejati" pada tingkat perasaan terdalam. Suatu Agama yang dalam menurut H.A.R. Gibs, "melatakan ukuran-ukuran untuk suatu eksperimen baru dalam agama manusia, suatu eksperimen dalam monoteisme, murni, tanpa dukungan simbolisme apa pun atau bentuk-bentuk seruan emosi lainnya. Bagi orang biasa, yang tetap tertanam dalam agama-agama monoteisme terdahulu". Lihat Cliffordz Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 218.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Dibengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya, suku Lembak Tanjung Agung, suku Lembak Pedalaman dan suku Lembak Bulang.⁴⁷²

Suku Lembak Delapan memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu, yakni kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah Tanjung Terdana dan tersebar di sepanjang sungai Bangkahulu, kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Burniat. Pada mulanya suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak merupakan suku asli di Bengkulu, hal ini dikatakan karena adanya bukti, di antaranya suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yakni kerajaan sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian dan mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah- lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masi kerap dipertahankan, di antaranya tradisi *upacara daur hidup* (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam. Yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

2. Profil Kelurahan Dusun Besar

a. Batas, Luas dan Letak

Kelurahan dusun besar Kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu merupakan wilayah Kelurahan yang mana terdiri dari 24 RT dan 6 RW, dan berada pada ketinggian 0, 10 M di atas permukaan laut dan sebagian besar wilayah merupakan tanah daratan yakni 75% dan tanah rawa, sawah dan danau 25%.

Kelurahan Dusun Besar memiliki luas wilayah secara keseluruhan seluas 377 Ha yang terdiri dari kawasan pemukiman seluas 165 Ha, persawahan seluas 192 Ha, dan kawasan cagar alam Danau Dendam seluas 20 Ha. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kawasan persawahan merupakan kawasan terbesar di Kelurahan Dusun Besar.⁴⁷³

Batas Wilayah Kelurahan Dusun Besar, berbatasan dengan beberapa wilayah, sebelah Utara Kelurahan Surabaya, sebelah Selatan Kelurahan Padang Nangka, sebelah Barat Kelurahan panorama, dan sebelah Timur Kelurahan Padang Nangka.

⁴⁷² Oktariani Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati, Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013)*, hlm. 26

⁴⁷³ Buku Profil Kelurahan Dusun Besar, tahun 2015

b. Demografi dan Monografi Kelurahan

Perubahan demografis suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor kehidupan, contoh bidang ekonomi, bertambah penduduk akan kesediaan kebutuhan sandang pangan.

Kelurahan Dusun Besar merupakan kawasan yang terbilang cukup padat penduduknya, itu dikarenakan daerah Dusun Besar ini sebenarnya daerah yang mana bagian dari sejarah kota Bengkulu ini sendiri, daerah ini dihuni oleh sebagian Besar penduduk Asli orang Lembak, dan tidak menuntut sedikitnya penduduk di kawasan ini merupakan para pendatang dari berbagai daerah dan wilayah.

1) Profil Kelurahan Panorama

a) Letak Geografis

Kelurahan Panorama masuk dalam wilayah Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Luas wilayah 900 hektar, 70% wilayah berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan produktif berupa ruko dan tempat usaha lainnya, sedangkan lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan sekitar 30%.

Secara geografis Kelurahan Panorama terletak di sebelah Utara Kota Bengkulu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jembatan Kecil, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kebun Tebeng dan sebelah Timur dengan Kelurahan Dusun Besar.

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut: jarak ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 3 Km dengan lama tempuh perjalanan 10 menit. Jarak ke Ibu Kota sejauh 15 Km dengan lama tempuh 20 menit perjalanan. Kemudian jarak ke Ibu Kota Provinsi adalah 16 Km, dengan jarak tempuh 20 menit perjalanan.

b) Kependudukan

Penduduk Kelurahan Panorama Kota Bengkulu berjumlah 12.640 jiwa dengan kepala keluarga (KK) berjumlah 979 KK.

3. Profil Informan

Pada bagian ini akan peneliti jelaskan profil informan yang menjadi subjek penelitian. Identitas informan dicantumkan secara jelas, karena tidak ada unsur yang menjatuhkan harga diri pribadi dan merusak nama baik keluarga.

Tabel 4.5 Profil Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin/ Agama	Umur	Keterangan
1	Abdullah Taib Taher, M.Pd.I	Laki-laki/ Islam	48	Ketua Adat Dusun Besar
2	Tukimin	Laki-laki/ Islam	54	Ketua Adat Panorama
3	H. Arsyad Mas'ud	Laki-laki/ Islam	68	Tokoh Agama Dusun Besar/Imam Syuhada
4	Na'im Amal	Laki-laki/ Islam	56	Tokoh Agama Dusun Besar
5	Manan Ilyas	Laki-laki/ Islam	58	Tokoh Agama Panorama/Imam Masjid Al-Huda
6	Drs. Musa Amrun	Laki-laki/ Islam	52	Tokoh Agama Panorama

4. Hasil Penelitian

Dakwah secara kultural yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat suku lembak cukup bervariasi, namun dalam penelitian ini ada beberapa bentuk saja yang akan peneliti uraikan, paparkan dan dibahasakan, yaitu:

a. *Berayak* sebagai bentuk *dakwah fi'ah* (kelompok)

Berayak merupakan aktivitas bermasyarakat dalam menjalin sebuah hubungan emosional kekeluargaan diantara masyarakat lembak, pemaknaan *berayak* dalam terminologi masyarakat suku lembak bulang memiliki kekhasan, maksud dan tujuan tertentu, yaitu berkunjung kerumah para tokoh agama untuk menimba, mempelajari, memahami dan menghafal amalan-amalan dalam agama Islam.

Dari data di atas dapat peneliti reduksi bahwa *berayak* merupakan tradisi yang berlangsung sejak lama bagi masyarakat suku lembak dalam menuntun ilmu agama kepada orang yang dianggap faham akan ilmu-ilmu keislaman. *Berayak* bagi masyarakat suku lembak dijadikan sebagai bentuk lain bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama dengan para tokoh agama setempat.

Melihat praktik atau tehnik dalam aktivitas *berayak* ini bisa diketahui bahwa para penuntut ilmu (*mad'u*) datang ke rumah imam (*da'i*) dengan frekuensi sekali dalam satu minggu setelah shalat Isya malam Jum'at atau malam Sabtu. Setelah pak Imam menganggap mereka sudah ada perubahan dan perbaikan, biasanya para *ma'du* selesai juga dalam menuntun ilmu dengan tokoh tersebut. Contoh seperti mereka ingin belajar hafalan atau amalan wirid/zikir dan do'a selesai sholat fardhu.

Dalam kajian keilmuan dakwah, bahwa aktivitas *berayak* ini dikategorikan sebagai bentuk dakwah secara fardhiyah, yaitu dakwah dilaksanakan secara orang per orang, dimana Imam sebagai *da'i* dan orang yang berkunjung sebagai *Mad'u*

b. *Klop Ngaji* dan *Klop Bedikir* sebagai media dakwah dan modal sosial

Kelurahan Dusun Besar dan Kelurahan Panorama merupakan daerah mayoritas masyarakat suku lembak bulang berdomisi, dalam penelusuran peneliti ada 2 klop (grup) ngaji dan 1 klop (grup) bedikir di Kelurahan Dusun Besar, begitu juga 3 klop (grup) ngaji dan 1 klop (grup) bedikir di Kelurahan Panorama. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama untuk mendalami kajian tentang *klop ngaji* dan tokoh adat untuk mendalami kajian tentang *klop bedikir*.

Tokoh agama Kelurahan Dusun Besar, Bapak Na'im Amal mengatakan tentang *klop ngaji*:
*"klop ngaji di dusun kite kak lah bejalan jak generasi datuk buyut kite, wang kite harus pacak ngaji, karene itu manat jak wang tue kite bilek kak. Ikak lah yang jadi penyemangat dan dorongan ngape harus ada klop ngaji di dusun ikak, jadi dek jadi masalah kalu klop ngaji kak kliling jak uma ke uma tiap minggu e".*⁴⁷⁴ (grup ngaji di dusun kita sudah berjalan dari generasi datuk buyut kami, orang lembak harus bisa ngaji, karena itu amanah dari orang tua kita dari dulu. Inilah yang menjadi penyemangat dan dorongan kenapa harus ada grup ngaji di dusun ini, jadi tidak masalah kalau grup ngaji keliling dari rumah ke rumah dan berlangsung setiap minggu.

Selanjutnya, peneliti mendalami pertanyaan kepada tehnik pelaksanaan *klop ngaji* ini, beliau juga mengatakan:

"di Dusun Beso kak ade 5 RT, tapi kalu klop ngaji e ade pat klop. Anggota klop ngaji ade yang wang 35 ade yang 40 lebih. Tapi rate-rate yang rajin e sekitar wang 20an dan la bekeluarga gale. Klop ngaji rutin setiap malam jemat badu Isya, ngaji disikak ya ngaji Al-Qur'an, mulai jak surat al-fateha, surat al-baqara sapai khatam juz 30. Kalu pelaksanaan e setiap anggota klop yang datang ngaji selemba selemba tiap wang. Terus la itu tiap minggu, tiap bulan sapai kite temat kaji". Nah, klop kak kan tapan biajo, jadi kalu ade yang salah baceannya, make anggota lain yang negur dan

⁴⁷⁴ Tokoh Agama Masyarakat Dusun Besar, wawancara tanggal 28 Agustus 2015

meno ke nye.⁴⁷⁵ (di Dusun Besar ini ada 5 RT, tapi kalau grup ngajinya ada 4. Anggotanya ada 35 orang dan 40 orang lebih. Tapi rata-rata yang rajin datang sekitar 20an orang dan anggotanya sudah bekeluarga semua. Grup ngaji rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah Isya, ngajinya ya ngaji Al-Qur'an, mulai dari surat al-fateha, albaqaroh sampai akhir juz 30. Dalam pelaksanaannya setiap anggota yang datang mereka ngaji satu lembar per anggota, begitu terus setiap minggu, setiap bulan sampai kita khatam. Nah, grup ini kan tempat belajar, jadi kalau ada yang salah bacaannya maka anggota yang lain akan menegur dan membenarkan bacaannya).

Ketika peneliti menanyakan aktivitas dakwah yang terdapat dalam kegiatan *klop ngaji*, Bapak Na'im Amal mengatakan:

"sesekali kami mengundang penceramah pada acara ngaji malam jumat, karena acara pokok kami kak ngaji Qur'an, tapi bagi kami yang la pacak ngaji badu de ngajo meno ke bacean Qur'an tobo yang belum pacak de aseku bedakwah la itu".⁴⁷⁶ (sekali kali kami mengundang penceramah pada acara pengajian malam jum'at itu, karena acara inti kami adalah mengaji/tilawah Qur'an. Tapi bagi kami yang sudah lancar tilawah kemudian mengajar bacaan dan makna al-qur'an pada mereka yang belum bisa mengaji saya rasa itu juga bagian dari dakwah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Na'im Amal juga dapat dihimpun data tentang efek sosial dari kegiatan *klop ngaji*, yaitu:

"banyak manfaat yang terasek dengan nurut klop ngaji ikak, disamping supaya kite pacak dan lancar ngaji Qur'an. Kite pacak betandang keuma anggota klop ngaji, yang tekadang de bukan wang lain, tetangga kite, sanak kite tu lah. Badu de terasek nian kalu kite kak idup bemasyarakat, kalu kite rajin ketapan uwang, uwang juge akan rajin datang keduma kite".⁴⁷⁷ (banyak manfaat yang terasa dengan ikut grup ngaji, disamping supaya kita bisa dan lancar ngaji Qur'an. Kita bisa bersilaturahmi ke rumah anggota grup ngaji, yang terkadang bulan orang lain, tetangga kita, famili kita itu lah. Terus terasa benar kalau kita bermasyarakat, kalau kita rajin ke rumah orang, orang juga pasti akan rajin ke rumah kita)

Selanjutnya peneliti menggali informasi dan data tentang *klop ngaji* yang ada di Kelurahan Panorama, dimana informan merupakan tokoh agama, beliau bernama Musa Amrun. Beliau mengatakan tentang *klop ngaji* di Panorama:

"Panorama kak luas karenanya ade tige tapan yang muat klop ngaji, jalan danau, jalan nake dan merapi. Klop ngaji tobo de aktif gale, karne semangat tobo kak meneruskan kebiasaan wang tue dulu yang agam biajo agama. Walau ade tige klop ngaji, tapi yang di lan e same, same same ngaji Qur'an ngot abis, ngot khatam. Kalu la khatam kite kenuri samil bedoa samil makan ala kadar e. Alhamdulillah anggota klop ngaji kak la lacar bigi gale bacean Qur'an e, make e khusus di surau Al-Huda kite undang wang yang bisa nyelas ke ayat-ayat Qur'an tu".⁴⁷⁸ (panorama ini luas karenanya ada tiga tempat yang ada grup ngaji, jalan danau, jalan nangka dan merapi. Grup ngaji mereka aktif semua, karena semangat mereka meneruskan kebiasaan orang tua dahulu yang gemar belajar agama. Walau ada tiga grup ngaji, tapi yang dikerjakan sama, sama sama ngaji Qur'an sampai selesai, sampai khatam. Kalau sudah khatam kita kenduri sambil berdoa sambil makan ala kadarnya. Alhamdulillah anggota grup ngaji disini sudah bagus bacaannya, oleh karena itu, khusus di Masjid Al Huda kita undang ustadz yang bisa menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an ini.

⁴⁷⁵ Tokoh Agama Masyarakat Dusun Besar, wawancara tanggal 28 Agustus 2015

⁴⁷⁶ Tokoh Agama Masyarakat Dusun Besar, wawancara tanggal 28 Agustus 2015

⁴⁷⁷ Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 28 Agustus 2015

⁴⁷⁸ Tokoh Agama Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 29 Agustus 2015

Selanjutnya peneliti mengkonfrontir informasi data yang diperoleh dari tokoh agama Kelurahan Dusun Besar tentang pelaksanaan *klop ngaji* di Kelurahan Panorama. Bapak Musa Amrun menjelaskan:

*"same bae dengan di dusun beso, kami disikak juge ngaji tiap malam jemat, kerane malam jemat malam yang banyak fadhilah nye. Kami jugek keliling jak uma ke uma yang lah disepakati besame uma sape misal e, jadi die kami pakso tapi kami tawar ke uma siapa bakal minggu depan. Amun di Panorama, ngaji malam jemat di sesuai ke dengan tuan rumah, kalu nye mitek tulung bace yasin, tahlil dan do'a, make anggota klop ngaji nurut bae".*⁴⁷⁹ (sama saja dengan di dusun besar, kami di sini juga mengaji setiap malam jum'at, kerena malam ini banyak keutamaanya. Kami juga berkeliling dari rumah ke rumah yang sudah disepakati bersama rumah siapa misalnya, jadi tidak kami paksakan tapi kami tawarkan rumah siapa untuk minggu depan. Kalau di Panorama, ngaji malam jum'at disesuaikan dengan permintaan tuan rumah, kalalu dia minta tolong baca yasin, tahlil dan doa, maka kami ngikut aja)

Terkait dengan aktivitas dakwah di *klop ngaji* yang ada di Kelurahan Panorama, informan Bapak Musa mengatakan:

*"di Panorama kak banyak wang pitar ilmu agama, ade dosen, ade alumni pesantren, ade guru, dan tobo tu aktif juge di klop ngaji. Jadi sesekali ade kami mitek ustadz ustadz tu nginyuk ceramah, segal bae jadi lah. Sehingga nye ngaji malam jemat de ade variasi e, amun ngaji tobo de la bigi gale, la lacar gale, make e selingan e de ade tausiyah".*⁴⁸⁰ (di Panorama ini banyak orang pintar ilmu agama, ada dosen, ada alumni pesantren, ada guru, dan mereka juga aktif sebagai anggota grup ngaji. Jadi sesekali kami minta ustadz ustadz itu ngasih ceramah, sebentar saja. Sehingga ngaji tiap malam jum'at itu ada variasinya, kalau ngaji tilawah mereka sudah bagus, sudah lancar, makanya sebagai selingan ada tausiyah.

Berbicara manfaat dan efek sosial dari aktivitas *klop ngaji*, Bapak Musa menjelaskan:

*"kalu urusan dengan tuhan, jalar klop ngaji kak mengharapkan amal pahala kite di akherat dilek. Kalu urusan sesame manusia, klop ngaji kak tapan kite bekupul, tapan kite biajo dan tapan kite saling mengingat ke. Ibarat hape, batere e kan nak di cas, cam itu lah kire kire kite ngaji tiap minggu de. Di saping itu, keakraban sesame wang kite de terasek nian, kalu la badu ngaji, galak kite ngota tentang ape bae, tentang agama jadi, tentang lan jadi, tentang politik jadi, macam-macam lah. Karene kite punye lan masing-masing, jadi dek tiap arai kite pacak ngota roman ikak".*⁴⁸¹ (kalau urusan dengan Tuhan, jelas grup ngaji ini mengharapkan amal pahala di akherat nanti. Kalau urusan sesama manusia, grup ngaji ini tempat berkumpul.

Setelah dianggap sudah melengkapi serta menggali informasi data tentang *klop ngaji* dengan para tokoh agama suku lembak. Selanjutnya peneliti langsung wawancara dengan ketua adat untuk menghimpun data mengenai *klop bedikir*. Kesempatan pertama peneliti mewawancarai ketua adat Kelurahan Panorama Bapak Tukimin, Beliau mengatakan:

*"Klop bedikir ikak sebene e melestarikaa budaya syarafal anam yang nyadi ciri masyarakat lembak. Supaye pas penggonean syarafal anam itu pade acara betunak atau ngeqa bisa dipakai dan digoneke dengan baik oleh para pemain. Nah supaye lacar, make tiap minggu kite belatih dan biajo di klop-klop bedikir tiap minggu tu"*⁴⁸² (grup bedikir ini sebenarnya melestarikan budaya syarafal anam yang menjadi ciri

⁴⁷⁹ Tokoh Agama Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 29 Agustus 2015

⁴⁸⁰ Tokoh Agama Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 29 Agustus 2015

⁴⁸¹ Tokoh Agama Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 29 Agustus 2015

⁴⁸² Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 3 September 2015

masyarakat lembak. Supaya ketika penggunaan syarafal anam itu pada perayaan pernikahan atau aqiqahan bisa dipergunakan dengan baik oleh para pemain. Nah, supaya lancar, maka setiap minggu kita berlatih dan di grup-grup, bedikir setiap minggu itu.

Sementara itu, ketua adat Dusun Besar yang bernama Bapak Abdullah memberikan keterangan bahwa:

"sejarah klop bedikir kak berawal jak wang tue kite bilek kak yang mulai mengembangkan budaye syarafal anam. Kesenian syarafal anam de budaye Islam yang petamo kali di bawe uli penyebar Islam bename Syekh Serunting yang biaso dipanggil masyarakat lembak, sekitar abad ke-17 kesenian ikak sesame dengan datang Islam ke Bengkulu uli wang asli lembak yang bename H. Wajid Bin Raud. Kesenian ikak diajoke turun menurun dan dipakai dalam acara adat".⁴⁸³ Sejarah grup bedikir ini berawal dari orang tua dulu dalam mengembangkan kesenian budaya syarafal anam. Kesenian Sarafal Anam kebudayaan yang bernuansa Islam dan pertama kali diperkenalkan oleh penyebar Islam bernama Syekh Serunting biasa dipanggil masyarakat Lembak. Sekitar abad ke-17. Kesenian Sarafal Anam masuk beriringan dengan masuknya Islam ke Bengkulu oleh masyarakat asli Lembak H. Wajid Bin Raud. Kesenian ini diajarkan secara Turun temurun dan digunakan dalam adat istiadat,"

Klop bedikir melalui kesenian Sarafal Anam yang tidak lepas dari agama Islam, hal ini dapat dilihat dari syair-syair dan radat yang dilafazkan oleh pemain. Syair-syair ini sering dilafazkan oleh para pemain dengan bahasa Arab. Kesenian bedikir Sarafal Anam menurut keyakinan masyarakat suku Lembak sudah ada sejak Nabi Muhammad, oleh karena itu kesenian ini sangat kental dengan nuansa Islam. Kesenian Sarafal Anam ini memiliki syair tersendiri yang bernilai agama dan berupa pujian atas Nabi atau Rasul yang berirama melayu dengan iringan rebana.

"Kesenian Sarafal Anam merupake kesenian bernuansa Islam, kesenian ikak lah ade sejak Nabi Muhammad. Dapat di jingok jek perjalanan Nabi jek Mekkah ke Madina. Nabi di iringi Sarafal Anam. Kesenian Sarafal Anam adalah puji-pujian atas Nabi, jak sejarah Nabi, silsilah Nabi, kelahiran Nabi, segala di lafalkan dengan base Arab dan diringin ngan rebana,".⁴⁸⁴ (Kesenian Sarafal Anam merupakan kesenian bernuansa Islam, kesenian ini sudah ada sejak Nabi Muhammad. Dapat dilihat dari perjalanan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Nabi diiringi dengan Sarafal Anam. Kesenian Sarafal Anam adalah puji-pujian atas Nabi, dari sejarah Nabi, silsilah Nabi, kelahiran Nabi, semua di lafalkan dengan bahasa Arab dan diiringi dengan rebana)

Masyarakat Lembak ini secara garis besar memeluk agama Islam, mereka menerima dan menjadikan bedikir Sarafal Anam ini sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan. Kesenian Sarafal Anam bukan hanya hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan dalam prosesi adat istiadat di masyarakat Lembak, bisa dalam perkawinan dan pembuangan rambut cemar serta aqiqah. Ketua adat Panorama mengatakan:

"awal Sarafal Anam kak jak kelahiran Nabi Muhammad, jadi Sarafal Anam tentu berkaitan dengan agama. Kalu wang Lembak ngate e adat alim. Ikaklah antusias orang dulu ingin belajar berzikir".⁴⁸⁵ (Sarafal Anam awalnya dari sejarah kelahiran nabi tentu berkaitan, jadi Sarafal Anam tentu berkaitan dengan agama. Kalau orang Lembak mengatakan adat alim. Itulah antusias orang dulu ingin belajar berzikir).

⁴⁸³ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 4 September 2015

⁴⁸⁴ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 3 September 2015

⁴⁸⁵ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 4 September 2015

Pada masyarakat Lembak kesenian Sarafal Anam mengalami perubahan kata dan reduksi kata. Hal ini di lihat dari kata Sarafal Anam berdasarkan kitab *Ulud* berbahasa Arab Syarofal Anam. Tetapi sekarang masyarakat Lembak menyebutnya dengan Sarafal Anam, ini dikarenakan pengaruh bahasa daerah masyarakat Lembak dalam kehidupan bahasa sehari-hari. Abdullah, ketua adat Dusun Besar mengungkapkan;

"Mengadopsi kata Syarofal Anam menjadi Sarafal Anam merupakan kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa suku Lembak. Tidak ada panduan yang baku mengenai cara pengadopsian kata tersebut, karena serapan sesuai dengan serapan asing (Arab) yang sesuai,"⁴⁸⁶

Dalam pementasannya Sarafal Anam dimainkan dengan iringan rebana oleh para pemain yang melantunkan syair dan radat. Syair kesenian Sarafal Anam yang biasanya disebut bisyarih dan tanakal, Syair ini biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan, sedangkan ada yang disebut dengan syair marhaban biasanya dalam upacara pembuangan rambut cemar serta aqiqah. Syair-syair ini berasal dari kitab *Ulud*, yaitu pedoman bagi para pemain. Syair bisyarih, syair tanakal, dan syair marhaban tersebut dipakai masyarakat khusus di Dusun Besar, karena syair tersebut teratur dan mudah dimainkan oleh para pemain.

"Kesenian Sarafal Anam memiliki kitab *Ulud*, kalau masyarakat Lembak menyebutnya, syair yang didendangkan tersebut terdiri dari enam macam yaitu; bisyarih, tanakal, ulidal, ba'dad, alhamdul dan syalal. Tetapi dari keenam tersebut yang sering digunakan hanya dua dan didendangkan pada prosesi perkawinan yaitu bisyarih dan tanakal, sedangkan untuk pembuangan rambut cemar ialah syair marhaban,"⁴⁸⁷

Kesenian Sarafal Anam yang khusus dimainkan di tempat khusus, sebelum dimainkan terlebih dahulu dibuka oleh ketua kerja untuk menyampaikan sambutan. Setelahnya baru kesenian Sarafal Anam dipimpin oleh ketua adat atau ketua kelompok kesenian tersebut. Dimulainya Sarafal Anam maka pertanda dimulai juga acara upacara pesta perkawinan. Kesenian sarafal Anam dimainkan dengan rebana yang sama oleh pemain dengan ritme pelan dan cepat. Adapun ritme cepat ketika pemain menjawab atau biasanya disebut radat.

Kesenian Sarafal Anam biasanya dimulai dengan melantunkan syair bisyarih dengan ritme pukulan pelan khusus dan merdu. Pemimpin melantunkan syair bisyarih yang diiringi pukulan rebana oleh pemain pada ujung atau akhir maka pukulan rebana cepat, dimana syair radat pun dilantunkan dengan semangat oleh para pemain. Selesai melantunkan syair bisyarih para pemain istirahat sejenak dengan dihidangkan minuman serta kue oleh pihak rumah.

Selanjutnya para pemain akan melanjutkan permainan kesenian Sarafal Anam dengan melantunkan syair tanakal dan radatnya. Akan tetapi apabila di rumah pengantin wanita akan melaksanakan tamat kaji setelah tamat kaji baru syair tanakal dilantunkan. Permainan syair tanakal dimainkan dengan pelan di awal dan cepat atau kencang ketika radat diujung. Usai syair tanakal selesai, selanjutnya kesenian Sarafal Anam dimainkan sambil berdiri sebagai penutup.

Kemudian pada waktu ini ada yang melaksanakan pembuangan rambut cemar serta aqiqah dengan melantunkan syair marhaban, syair ini dinyanyikan ketika dilaksanakan prosesi nenjor. Setelah selesai semua baru ditutup dengan doa. Para pemain melantunkan dengan khusuk dan hikmat, walaupun mereka hanya mengetahui bahwa arti atau makna dari syair-syair yang dilantunkan, mereka hanya mengetahui bahwa itu merupakan puji-pujian, begitu juga masyarakat atau penontonnya menikmati dengan hikmat kesenian Sarafal Anam.

⁴⁸⁶ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 3 September 2015

⁴⁸⁷ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 4 September 2015

"Ketika terjadi dua prosesi yaitu perkawinan dan pembuangan rambut cemar atau aqiqah dalam pementasannya Sarafal Anam dapat dilaksanakan bersamaan, namun dibedakan dalam doanya, karena prosesi ini berbeda, cuma Sarafal Anamnya bisa sama".⁴⁸⁸

Sarafal Anam pada masyarakat Lembak itu mengalami perkembangan dalam pementasannya Sarafal Anam dimainkan dengan iringan rebana oleh para pemain yang berisikan syair dan radat. Syair kesenian Sarafal Anam yang biasanya disebut bisyarih dan tanakal, syair ini biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan, sedangkan ada yang disebut dengan syair marhaban biasanya dalam upacara pembuangan rambut cemar serta aqiqah. Syair-syair ini berasal dari kitab ulud yaitu pedoman bagi para pemain. Syair bisyarih, tanakal dan marhaban tersebut dipakai masyarakat khusus di Dusun Besar, karena syair tersebut teratur dan mudah dimainkan oleh para pemain. Kesenian Sarafal Anam dimainkan dengan rebana yang sama oleh pemain yang *ritme* pelan dan cepat. Adapun *ritme* cepat ketika pemain menjawab atau biasanya disebut radat. Bapak Imam menuturkan, "Pukulan yang sering dilakukan para pemain Sarafal Anam seragam atau sama pukulan pun ada yang cepat dan pelan. Ketika menjawab atau melepaskan radat. Maka pukulan pun cepat".⁴⁸⁹

Kesenian Sarafal Anam biasanya dimulai dengan melantunkan syair bisyarih dengan *ritme* pukulan pelan khusus dan merdu. Pemimpin melantunkan syair bisyarih yang diiringi pukulan rebana oleh pemain pada ujung atau akhir maka pukulan rebana cepat, dimana syair radat pun dilantunkan dengan semangat oleh para pemain. Selesai melantunkan syair bisyarih para pemain istirahat sejenak dengan dihidangkan minum serta kue oleh tuan rumah. Selanjutnya para pemain akan melanjutkan permainan kesenian Sarafal Anam dengan melantunkan syair tanakal dan radatnya. Permainan syair tanakal dimainkan dengan pelan diawal dan cepat atau kencang ketika radat di ujung. Usai syair tanakal selesai, selanjutnya kesenian Sarafal Anam dimainkan sambil berdiri sebagai penutup.

Syair yang digunakan masyarakat Lembak berasal dari kata Arab. Syair-syair yang sering dimainkan oleh para pemain berasal dari kitab ulud, adapun syair yang sering digunakan oleh para pemain yaitu syair bisyarih dan tanakal. Syair bisyarih dan tanakal berupa syair dalam bahasa arab.

Syair tanakal:

تَنَقَّلَتْ فِي أَصْلَابِ أَرْبَابِ سُؤْدَدٍ # كَذَا الشَّمْسُ فِي أَبْرَاجِهَا تَتَنَقَّلُ
 وَسِرَّتْ سِرِّيًّا فِي بُطُونِ تَشْرَفَتْ # بِحَمْلِ عَلَيْهِ فِي الْأُمُورِ الْمُعَوَّلِ
 هَبْنِيئًا لِقَوْمِ أَنْتَ فِيهِمْ وَمِنْهُمْ # بَدَا مِنْكَ بَدْرٌ بِالْجَمَالِ مُسْرَرًا
 وَ لِلَّهِ وَقْتُ جَنَّتَ فِيهِ وَطَالَعِ # سَعِيدٌ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ وَمُقْبِلٌ
 عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ تَمَّ سَلَامُهُ # بَتَعْدَادِ مَا قَطُرَ مِنَ السُّحْبِ يَنْزِلُ
 خِتَامُ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٌ # وَيَوْمَ قِيَامِ النَّاسِ يُبْعَثُ أَوَّلُ
 فَجْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْكَ بِرَحْمَةٍ # لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالذُّنُوبِ يُقْبَلُ
 وَصَلَّى إِلَاهَ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ # عَلَى أَحْمَدَ الْمُخْتَارِ مَوْلَى الْفَضَائِلِ⁴⁹⁰

⁴⁸⁸ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 3 September 2015

⁴⁸⁹ Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Panorama, wawancara tanggal 4 September 2015

⁴⁹⁰ *Majemu'atul Mawalid (Komfilasi Maulud Sarafal Anam, Berzanji, al-Burda, al-Diba'i, al-Asyab)*, (Indonesia: Maktaba Halim), hal. 12.

Syair bisyarikh:

بِشَهْرِ رَبِيعٍ قَدْ بَدَأَ نُورُهُ الْأَعْلَى # فَيَا حَبَّذَا بَدْرًا بِذَاكَ الْحِمَى يُجَلِّي
أَنَارَتِ بِهِ الْأَكْوَانُ شَرْقًا وَمَغْرِبًا # وَأَهْلُ السَّمَا قَالُوا لَهُ مَرْحَبًا وَ أَهْلًا
وَأَلْبَسَ ثَوْبَ النُّورِ عِزًّا وَ رِفْعَةً # فَمَا مِثْلُهُ فِي حُلْعَةِ الْحُسْنِ يُسْتَحْلَا
وَ لَمَّا رَأَهُ الْبَدْرُ حَارَ لِحُسْنِهِ # وَشَاهَدَ مِنْهُ بِحُجَّةٍ تَسْلُبُ الْعُقْلَا
وَ أَطْفِي نُورَ الشَّمْسِ مِنْ نُورِ وَجْهِهِ # فَلِلَّهِ مَا أَبْهَى وَلِلَّهِ مَا أَجْلَى
أَيَا مَوْلِدِ الْمُخْتَارِ جَدَّدَتْ شَوْقَنَا # إِلَيَّ خَيْرٍ مَبْعُوثٍ جَلِيلٍ حَوَى الْفَضْلَا
وَسَعْدًا مُقِيمًا بِإِفْتِحَارٍ بِمَوْلِدِهِ # لَهُ خَيْرٌ عَنِ حُسْنِهِ أَيْدَا يُتْلَى
عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا # وَ مَا سَارَ حَادٍ بِالنِّيَاقِ إِلَيَّ الْمَعْلَى⁴⁹¹

Dari ke dua syair ini menunjukkan bahwa makhluk, termasuk manusia dianjurkan untuk menjadi orang yang baik agar selamat dunia akhirat. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan maka hal tersebut merupakan nilai yang menekankan bagaimana sebaiknya individu dalam masyarakat. Sebab syair Sarafal Anam memiliki kesenian nilai yang memberikan berkah dan syair-syair kesenian Sarafal Anam yang merupakan do'a.

Terkait dengan perkembangannya, Sarafal Anam mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu dari syair-syair yang banyak hilang dan dengan perkembangan teknologi itu juga berdampak pada penghambat perkembangan Sarafal Anam, sebagai contoh bagi masyarakat suku Lembak yang dalam upacara perkawinannya tidak menggunakan Sarafal Anam lagi karena masyarakat lebih menginginkan hal yang baru dan modern serta praktis seperti halnya organ tunggal.

Dalam hal ini pengurus Sarafal Anam memperbolehkan jika mereka tidak memakai kesenian Sarafal Anam ini, akan tetapi dalam peraturan telah dibuat bahwa orang yang memiliki acara tersebut jika tidak menggunakan Sarafal Anam maka mereka tidak diperbolehkan mencantumkan jabatan mereka namun mereka dapat mencantumkan nama saja. Ketua Adat, Imam, Khatib atau anggota yang bersangkutan dengan Sarafal Anam. Serta mereka pengurus dan pemain Sarafal Anam tidak akan menghadiri acara tersebut. Itu adalah hukum moral yang sudah dibuat dalam berorganisasi yang dirumuskan secara musyawarah.

"Jika ada salah satu keluarga dari masyarakat Lembak yang tidak ingin memakai Sarafal Anam pada upacara perkawinan, sesuai tatanan adat tidak apa-apa, tapi jangan pernah menulis nama tatanan kepengurusan kesenian Sarafal Anam di undangan siapa dan sebagai apa, dan apabila ketua adat, imam atau khatib tidak hadir dalam acara tersebut jangan kecewa, ini adalah hukum moral yang sudah dibicarakan secara musyawarah,"⁴⁹²

5. Pembahasan Hasil

Dalam sistematika pembahasan hasil penelitian, peneliti membagi menjadi dua bagian yang akan dianalisis, yaitu:

a. Berayak sebagai bentuk dakwah fi'ah

Istilah *dakwah fi'ah* mengacu pada proses dakwah yang berlangsung antara da'i dan mad'u kelompok kecil dalam suasana tatap muka. Respons mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika serta berlangsung dalam suasana dialogis.

⁴⁹¹ Ibid., 16.

⁴⁹² Tokoh/Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar, wawancara tanggal 3 September 2015

Sebagai istilah yang baru dimunculkan dalam pengembang dakwah, *dakwah fi'ah* didefinisikan sebagai "Proses dakwah yang ditujukan pada mad'u kelompok kecil, seperti suatu pertemuan dalam majelis tertentu, pertemuan diskusi para tokoh, pengkajian ilmiah dan pertemuan lainnya.

Dengan mengacu pada konsep teoritik mengenai dakwah tersebut, secara operasional adalah dakwah yang berlangsung antara seorang da'i dengan kelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang lebih, yang prosesnya berlangsung secara dialogis dan tatap muka dimana pesannya ditujukan kepada mad'u. *Dakwah fi'ah* ini berbeda dengan dinamika kelompok, diskusi kelompok, dakwah individu/fardhiyah, ataupun latihan laboratorium.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa budaya *berayak* yang dilakukan oleh masyarakat lembak dapat dikategorikan sebagai *dakwah fi'ah*, karena merujuk kepada pelaksanaannya dimana beberapa anggota masyarakat (mad'u) sekitar 5-7 orang datang mengunjungi kediaman tokoh agama atau Imam masjid (da'i) untuk mendalami ilmu agama, untuk mempelajari hafalan wirid, zikir dan do'a, serta bertanya tentang masalah keagamaan.

b. Klop ngaji dan klop bedikir sebagai media dakwah dan modal sosial

Menurut F. Fukuyama modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama dan partisipasi diantara mereka. Terbentuknya *klop ngaji* dan *klop bedikir* dengan defenisi di atas tidak mungkin akan terjadi sebuah kelompok dalam sebuah masyarakat jika tidak ada kerjasama dan partisipasi diantara individu dalam masyarakat. *Klop ngaji* dan *klop bedikir* menggambarkan adanya struktur sosial di dalam masyarakat bahwa dalam kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* ada kewajiban dan pengharapan dari masing-masing anggota, dan setiap anggota merasa dirinya memiliki jaringan (chanel information). Dengan kewajiban, harapan dan jaringan maka anggota kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* merasa dirinya diikat oleh serangkaian norma yang positif.

Kumpulan individu yang dipagari oleh kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* memiliki struktur sosial dan aspek *human social*. Dua aspek ini berakibat terhadap produktifitas komunitasnya dalam melakukan perjanjian (menyepakati norma) dan melakukan jaringan yang melahirkan sebuah konsekuensi. Dengan demikian *klop ngaji* dan *klop bedikir* merupakan sumberbudaya potensial dan aktual yang terkait dengan pemilikan jaringan yang tahan lama hubungan yang melembaga.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan, pembahasan dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah berbasis budaya lokal masyarakat suku lembak yang berlangsung sejak dulu dan tetap terjaga kelestariannya adalah *berayak*, *klop ngaji* dan *klop bedikir*. *Berayak* dimaknai sebagai wadah silaturahmi bagi anggota masyarakat (*mad'u*) untuk belajar tentang Islam dengan Tokoh Agama/Imam (*da'i*), sedangkan *klop ngaji* dan *klop bedikir* sebagai media dakwah yang melahirkan kefahaman dan kekhusyuan dalam menjalankan Islam (dengan fasih membaca serta mengetahui kandungan al-Quran dalam *klop ngaji* serta menghayati kandungan radat dan syair-syair Islam pada kitab berzanji dan kitab *ulud* dalam *klop bedikir*). Kegiatannya rutin dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu, dengan praktik yang ada terjadi sinkronisasi dan harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal.
- b. Budaya *berayak*, *klop ngaji* dan *klop bedikir* miliki aspek historis yang berintegrasi secara sinergis dengan ajaran Islam, norma adat dan norma sosial. Sedangkan muatan dakwah dalam budaya tersebut berupa internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam sehingga menjadi energi sosial dan modal sosial dalam kehidupan masyarakat suku lembak.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Ahmad Ghalwusy, *ad Dakwah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al Kutub Al-Mishry, 1987.
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet II, Bandung: Cv. P ustaka Setia, 2012.
- Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: KPPFD Dakwah, 2009.
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 2007.
- Basrowi dan Sukidin, "*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*", Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Dani Vardiansyah, "*Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Didin Hafifudin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Dulet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Grapindo 2000.
- Francis Fukuyama, *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Qolam, 2005.
- Hamid Patilima, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Irawan Soehartono, "*Metode Penelitian Sosial*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Jalaluddin Rakhmat, "*Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Jamas Coleman, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi: strategi menghadapi perubahan sosial*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Majemu'atul Mawalid (Komfilasi Maulud Sarafal Anam, Berzanji, al- Burda, al- Diba'i, al- Asyab)*, Indonesia: Maktaba Halim, t.t.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013).
- Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.
- Suisyanto, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: IISEP-CIDA, 2015.
- Sugiyanto, *Lembaga Sosial*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2008.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Utama, 2009.
- Ujang Mahadi, "*Komunikasi Dakwah Kaum Migran: Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi pada Da'i Kaum Migran Dalam Dakwah Islam di Kota Bengkulu*", Disertasi, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012.
- Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet I, Jakarta: Kencana, 2007.